

BAB V

DISKUSI

Diskusi dalam bab ini dibagi dalam tiga bagian yang mencakup, pertama : tinjauan umum tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengembalian langkah-langkah kerja serta peristiwa peristiwa yang terjadi dalam penelitian secara umum, ke dua : hasil pengolahan data statistik, dan ke tiga : kasus-kasus yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

1. Tinjauan umum

Sebagaimana dikemukakan dalam Bab II, masyarakat di daerah penelitian karena keadaan ekonominya rendah, umumnya tidak memikirkan hal-hal yang dapat terjadi di masa yang akan datang tentang keluarga mereka. Pada umumnya mereka berfikir pendek dan tidak mengantisipasi hal-hal yang baru akan datang kemudian. Para ibu susah untuk dapat memahami, misalnya mengapa makanan anak balita perlu diperhatikan. Atau, mengapa para ibu harus bersusah payah belajar memasak, sebab tanpa masakan yang enakpun anggota keluarga semuanya makan. Disamping itu terdapat keyakinan yang meluas di kalangan masyarakat, bahwa apabila seorang anak menjadi besar, dengan sendirinya ia akan makan baik.

a. Penggunaan Kartu bergambar

Dari uraian di atas, penulis berpendapat bahwa tidaklah terlalu mudah untuk menyeragamkan tujuan belajar para ibu. Gambar nomor 1 dari serangkaian kartu bergambar dirasakan sangat menolong untuk membimbing mereka ke arah pemikiran yang lebih jauh. Dengan gambar tersebut dapat diceriterakan banyak bidang yang dapat memberikan kesempatan kerja bagi anak-anak mereka di kemudian hari. Apabila ditanya, mengapa sebaiknya anak-anak harus sekolah, ibu biasanya hanya menjawab secara sederhana sekali, yaitu : agar anak dapat membaca dan menulis. Tetapi setelah mereka memahami gambar nomor 1, mereka dapat menjawabnya dengan lebih terperinci. Kemudian mereka dapat menyadari bahwa syarat mutlak untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah adalah kesehatan mental dan fisik serta kecerdasan. Akhirnya para ibu dicoba untuk mencari masalah apa yang dihadapi anak balitanya untuk mencapai persyaratan tadi. Dengan menemukan masalahnya sendiri kemudian mencari penyelesaian melalui diskusi dengan bimbingan penulis, maka usaha untuk mengatasi masalahnya akan dilakukan dengan lebih tekun. Disamping itu kebanyakan mempunyai konsep diri yang negatif, artinya selalu merasa dirinya tidak akan mampu mengerjakan suatu pekerjaan tanpa ada keinginan untuk mencobanya lebih dahulu. Kepercayaan pada diri sendiri kurang, sehingga perlu

diusahakan untuk mengembangkan daya kreasinya, misalnya dengan menyerahkan menu pada para ibu dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk yang telah diberikan baik secara lisan maupun yang ditulis dalam diktat "Resep-resep masakan sederhana". Resep-resep ini khusus disusun untuk keluarga-keluarga berpenghasilan rendah, tetapi diusahakan agar cukup bergizi. Hal lain yang juga telah dilakukan adalah membuat agar mereka merasa berarti dan mempunyai kepandaian lain yang melebihi penulis, yaitu dalam bidang bahasa Sunda. Selama penelitian kegiatan komunikasi dilaksanakan dalam bahasa Sunda, dengan menempatkan para ibu pada kedudukan yang lebih tinggi, yakni sebagai guru bahasa. Teknik ini ternyata telah memberikan beberapa keuntungan. Pertama, para ibu merasa bangga karena dipandang sebagai guru, sehingga tiap pertanyaan penulis selalu dijawab dengan kesungguhan. Ke dua, menghidupkan diskusi karena bahasanya cukup dikenal. Ke tiga, menambah penghargaan mereka terhadap penulis karena penulis bukan berasal dari suku Sunda. Ke empat, memberikan perasaan lebih dekat dengan para ibu.

Dalam proses belajar mengajar ini selalu diusahakan untuk dapat menggali keahlian para ibu meskipun kadang-kadang dalam bidang yang tidak ada hubungannya dengan gizi. Dengan memberi perhatian dan sanjungan terhadap keahliannya itu, ternyata mereka lebih tekun

mempelajari bahan-bahan yang diberikan dan lebih memperhatikan tugas yang perlu dikerjakan. Dengan pendekatan multi talent disamping pendekatan lain yang telah disebutkan sebelumnya penulis merasa berhasil menarik minat peserta untuk menghadiri pertemuan dan menghilangkan konsep diri negatif yang ada di antara para peserta. Disamping itu usaha mendekati diri dengan para peserta dan menempatkan diri sebagai bagian dari mereka, dapat menciptakan keakraban yang sangat membantu kelancaran belajar.

Dapat dikemukakan disini bahwa para peserta sangat mudah menghafal arti gambar. Hal ini diketahui dari permainan yang sering dilakukan, yaitu dengan menunjuk salah seorang peserta secara bergiliran untuk menceritakan kembali arti gambar-gambar yang diberikan.

Setelah keakraban dapat ditumbuhkan, timbul sikap keterbukaan antara peserta dengan penulis ataupun sesama peserta. Sering kali secara spontan terlontar kata-kata atau antusiasme yang menunjukkan tingkat berfikir mereka yang menyerupai tingkat berfikir anak-anak. Sifat ini berbeda dengan ibu-ibu yang berada di kota, yang tampak lebih dapat bersikap dewasa, meskipun latar belakang pendidikan formalnya sama dengan ibu-ibu di desa. Hal ini diamati dari cara mereka meanggapi gambar-gambar pada slaid yang ditunjukkan, misalnya yang berbentuk karikatur

yang lucu-lucu, atau gambar anak-anak yang menderita PEM, atau penderita-penderita penyakit defisiensi lainnya. Dalam melaksanakan pendidikan gizi menggunakan media kartu bergambar ini diamati pula bahwa para peserta di kota lebih cepat memahami makna gambar daripada para peserta di desa. Namun oleh karena perbandingan disini ada di luar tujuan penelitian, maka pengamatan hanya merupakan gambaran saja. Sebaliknya selama penelitian penulis tidak menemukan perbedaan kesukaran dalam motivasi anak balita di kota dan di desa untuk mau makan banyak. Bagi anak balita, gambar-gambar yang dapat mendorong mereka untuk mau makan berbagai makanan yang disajikan padanya adalah gambar nomor 1, nomor 13 dan nomor 14. Selanjutnya diharapkan bahwa usaha untuk memotivasi anak-anaknya yang lain dapat dilaksanakan oleh ibu, setelah mereka sendiri termotivasi untuk meningkatkan status gizi anak-anak tersebut. Disamping itu ibu-ibu juga harus berminat untuk meningkatkan kualitas makanan dalam diet sehari-hari.

Penjelasan gambar nomor 2 tentang "cacing" ternyata mengundang banyak pendapat para peserta pendidikan, khususnya di desa. Di kalangan masyarakat yang diteliti, dikenal bahwa cacing merupakan penghambat pertumbuhan dan mempengaruhi kesehatan anak-anak mereka. Anak yang apatis pucat, tidak mau makan, sering sakit, disebutnya "cacingeun". Oleh karenanya lebih baik berhati-hati

memberi makan anak, daripada terlanjur cacingeun. Hal ini menyebabkan meluasnya pandangan bahwa makanan seperti ikan, udang dan kelapa parut, yang diduga merupakan penyebab penyakit cacing, dijadikan pantangan bagi anak-anak. Setelah diberikan obat cacing Kalixon dengan dosis tunggal, hampir semua ibu-ibu melaporkan bahwa dalam tinja anak anaknya terdapat tiga sampai empat ekor cacing. Kenyataan ini menunjukkan bahwa setelah anak dilepas untuk bermain di tanah, kebersihannya tidak dapat dijamin.

Sebagaimana telah diuraikan dalam Bab II, keluarga-keluarga di daerah penelitian banyak yang mempunyai pola makanan sebagai berikut : makan nasi dua kali, yaitu pada pagi dan sore hari. Pada siang hari mereka makan sumber karbohidrat yang lain, misalnya singkong, ubi, kentang atau jagung. Pada keluarga-keluarga yang mempunyai pola makanan seperti ini penulis menganjurkan untuk tidak merubahnya, tetapi hanya menambah dengan lauk pauk atau yang mereka sebut rencang sanga saja pada setiap kali makan. Di daerah desa ada keluarga-keluarga yang hanya makan nasi satu kali sehari, dengan singkong atau jagung dua kali sehari. Pada umumnya jagung tidak perlu mereka beli, sedangkan beras harus dibeli. Selama perlakuan penulis selalu menekankan bahwa mengganti nasi dengan sumber karbohidrat yang lain tidak akan merendahkan pandangan orang terhadap keluarga tersebut. Yang perlu diutamakan

adalah melengkapi kebutuhan sumber protein dan sumber energi dengan memperhatikan komposisi dan kuantitas zat gizi yang diperlukan. Di desa terutama singkong dan jagung yang paling sering digunakan untuk bekal bekerja di ladang, karena dikatakan memberikan cukup tenaga untuk dapat bekerja keras. Ubi jalar dan kentang dinyatakan tidak dapat memberikan tenaga. Ternyata penemuan mereka yang didasarkan oleh pengalaman itu memang dapat didukung oleh hasil analisa bahan makanannya, yang dapat dilakukan di laboratorium. Diskusi tentang manfaat zat-zat gizi bagi tubuh dilaksanakan dengan menggunakan gambar 3 sampai dengan gambar 7.

Dengan memberikan alasan yang dapat diterima, ternyata penggunaan gelas sebagai alat pengukur volume nasi atau sayuran tidak membingungkan para peserta. (Gambar 11) Penulis menyadari bahwa nasi dan sayuran tidak lazim untuk dimasukkan ke dalam gelas, tetapi penggunaannya sebagai alat ukur didasarkan pada kenyataan bahwa umumnya tiap rumah tangga memiliki gelas tipe ini.

Istilah cerdas yang digunakan pada gambar 14 dikomunikasikan kepada ibu-ibu sebagai kemampuan untuk belajar. Jadi anak yang cerdas akan lebih menunjukkan kemampuan untuk belajar dan menguasai pelajaran dari pada anak yang tidak cerdas. Kesan yang penulis peroleh adalah bahwa istilah cerdas yang kadang-kadang dinyatakan dengan

istilah pinter (Sunda) cukup dimengerti oleh ibu-ibu maupun anak-anak. Oleh karenanya pendekatan masa depan dapat diterapkan dalam pendidikan gizi disini.

b. Makanan anak balita

Makanan anak balita sangat tergantung dari jatah yang diberikan oleh orang tua kepadanya. Oleh karenanya ibu harus mempunyai kemauan untuk memasak dan kesadaran untuk menyelenggarakan makanan bergizi yang sederhana, cukup satu macam dalam satu hari. Anak balita diharapkan untuk tidak mengadakan penolakan terhadap makanan yang disajikan padanya. Sedangkan ayah hendaknya juga menaruh perhatian, mendorong dan bahkan membantu usaha ibu tersebut. Adapun anak-anak lain yaitu kakak-kakak anak balita diharapkan dapat membantu mengarahkan makanan apa yang sebaiknya dibeli kalau diberi uang jajan dari orang tuanya, karena kakak merupakan pengasuh adik-adiknya. Dengan media pendidikan gizi bagi keluarga diharapkan terdapat kesamaan pandangan diantara anggota keluarga tentang makanan, sehingga usaha perbaikan gizi keluarga yang dalam tulisan ini difokuskan untuk meningkatkan status gizi anak-anak balita dapat terlaksana.

Pola makanan keluarga yang paling banyak dijumpai di daerah penelitian adalah : nasi, ikan asin, lalap sambal. Kadang-kadang ditambah dengan sayur asam. Dilihat

dari komposisinya, susunan makanan serupa ini adalah baik. Pendapat ini juga penulis kemukakan kepada para ibu, dengan tambahan : asal dimakan dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan tubuh. Oleh karena pada umumnya ikan hanya dapat dimakan dalam jumlah kecil, maka perlu ditambahkan dengan sumber protein lain yang murah, misalnya tahu, tempe, kacang merah dan lain-lain. Selama proses belajar dapat ditunjukkan kepada para ibu bahwa anak-anak tidak menolak hidangan dari tahu dan tempe. Oleh karenanya setelah perlakuan selesai hidangan yang mengandung sumber protein tadi telah terjadi hidangan sehari-hari dikalangan mereka. Menurut laporan para ibu, pada umumnya anak-anak tidak menyukai sayuran, dan mereka lebih senang makan dengan garam dan krupuk. Namun setelah memperoleh pendidikan gizi ibu-ibu menyadari bahwa nasi dan krupuk adalah satu golongan, yakni golongan sumber tenaga. Juga diketahui bahwa ternyata anak-anak menyukai sayuran, asal diolah menjadi hidangan yang memenuhi cita rasanya.

Daerah penelitian di desa merupakan daerah penghasil sayuran sehingga tidak ada kesukaran dalam mencobakan makanan dari sayuran bagi anak-anak. Sayuran seperti bayam, daun singkong, kangkung, buncis, wortel, tomat dan lain-lainnya mudah didapat. Ketrampilan memasak yang dikembangkan oleh penulis dengan menggunakan resep-resep makanan yang khusus disusun dari bahan yang murah, tanpa

melalakan segi cita rasanya, ternyata dapat berhasil menarik minat anak-anak makan sayuran dan kacang-kacangan. Nilai gizi empat jenis sayuran daun telah diselidiki oleh Oey Kam Nio dkk (1976).

Selain sebagai sumber vitamin dan mineral, sayuran diperkenalkan pada para ibu sebagai penambah sumber protein dalam makanan, misalnya daun pepaya, daun singkong, bayam, kangkung, talas, daun labu siam, jantung pisang dan lain-lain. Daun sintrong, juga telah dicoba olah menjadi masakan yang disukai anak-anak. Produksi tomat yang tidak terjual, misalnya dapat diolah dan diawetkan menjadi manisan yang rasanya menyerupai korma. Kegunaan lain dari sayuran adalah karena banyak mengandung serat.

Sayuran mengandung serat yang antara lain dapat mencegah konstipasi, menurunkan kadar kolesterol darah, memperbesar volume makanan.

Oleh karenanya penanaman sayuran, kacang-kacangan khususnya kacang merah dan kacang tanah di halaman rumah sangat dianjurkan.

Daftar analisa bahan makanan, diktat resep masakan sederhana, ukuran rumah tangga, serta grafik pertambahan berat badan yang dicontoh dari KMS, diberikan secara cuma-cuma kepada Ketua RW/RK, Ketua RT dan tokoh-tokoh lain yang dapat memimpin kelompok, untuk keperluan praktek

memasak dan penimbangan anak balita.

Ternyata mengolah makanan kemudian mengamati anak-anak menikmati hasil olahannya dapat menimbulkan rasa puas dan bangga sebagai seorang ibu, sehingga memotivasi untuk melaksanakannya di rumah. Dalam hal ini seakan-akan anak-anak merupakan "obyek" dalam laboratorium yang dapat menunjang tujuan pendidikan dalam domain afektif melalui domain psikomotor. Evaluasi yang menyangkut domain afektif ini dilakukan dengan observasi dan wawancara tetapi tidak diadakan pengolahan secara statistik. Walaupun tampaknya pendidikan ini berhasil, namun disadari bahwa dalam pendidikan gizi bagi masyarakat diperlukan pengulangan, pertemuan-pertemuan kembali untuk dapat secara persuasif membudayakan hal-hal yang telah diberikan sebelumnya.

Jadi dalam hal ini ada empat macam proses belajar yaitu, perubahan struktur kognitif (misalnya pengetahuan gizi praktis baru, pengetahuan tentang proses penambahan berat badan anak, tentang makanan sehat, dan lain-lain) ; perubahan motivasi (misalnya belajar untuk menyukai kegiatan memasak, menginginkan lebih memperhatikan kesehatan anak daripada sebelumnya); perubahan dalam kepercayaan yang fundamental (misalnya tentang takhayul dan tradisi yang tidak beralasan) dan peningkatan ketrampilan (misalnya ketrampilan memasak, ketrampilan menimbang anak).

c. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari laporan para ibu, jawaban pertanyaan yang diajukan pada anak-anak pra sekolah, pengamatan dalam pertemuan-pertemuan serta hasil kunjungan ke beberapa rumah penduduk, adalah sebagai berikut :

- 1) Pada umumnya ibu-ibu dapat dengan mudah menghafal arti gambar pada kartu.
- 2) Pada umumnya anak pra sekolah dapat mengartikan gambar nomor 1, 13 dan 14.
- 3) Pada umumnya anak-anak pra sekolah dapat dimotivasi untuk makan baik agar timbangannya dapat naik.
- 4) Setelah mempelajari arti gambar-gambar pada kartu, pada umumnya ayah menyadari untuk ikut berpartisipasi dalam usaha peningkatan status gizi anak balitanya.
- 5) Di desa, guru dan anak sekolah sangat membantu usaha pembangunan di daerahnya.
- 6) Pada umumnya anak balita tidak menyukai makan sayuran sebagai lalap, tetapi tidak menolak sayuran yang diolah.

2. Hasil pengolahan data statistik

Sesuai dengan hipotesa yang dikemukakan, diskusi disini dibagi kedalam empat bagian, yakni: a. pengetahuan gizi ibu, b. pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap peningkatan berat badan anak balita, c. partisipasi anggota

keluarga dalam pembinaan gizi, dan d. peningkatan status gizi anak balita.

a. Pengetahuan gizi ibu

Didalam kelompok eksperimen, apabila angka awal masing-masing stratum dibandingkan, tampaklah bahwa rata-rata angka awal stratum I paling rendah, berturut-turut stratum II kemudian stratum III, dan yang tertinggi adalah angka awal stratum IV. Rata-rata angka akhir stratum I juga paling rendah, kemudian berturut-turut stratum II, stratum III, dan stratum IV memberikan rata-rata angka akhir yang paling tinggi. Dengan demikian peningkatan pengetahuan gizi ibu terbesar adalah pada stratum I, berturut-turut stratum II, stratum III, dan yang terkecil adalah stratum IV.

Analisa regresi yang menghubungkan antara pengetahuan gizi ibu-ibu kelompok eksperimen pada awal dan akhir perlakuan, menunjukkan bahwa grafiknya merupakan garis lengkung. Angka test akhir tertinggi diperoleh ibu-ibu yang mempunyai test awal antara 2,5 sampai 4. Ini berarti bahwa untuk penguasaan bahan, media visual gambar ini paling tepat diberikan kepada mereka yang sebelumnya telah mempunyai sedikit pengetahuan gizi praktis.

Bagi ibu-ibu yang sudah mempunyai cukup pengetahuan gizi, kartu-kartu bergambar sudah tidak dapat lagi menaikkan pengetahuan. Untuk ibu-ibu yang belum mempunyai terdapat peningkatan pengetahuan yang sangat besar, tetapi hasil pengetahuan akhir yang dapat dicapai masih lebih rendah dari pada ibu-ibu yang sebelumnya sudah mempunyai sedikit pengetahuan gizi praktis.

Jadi apabila pendidikan gizi menggunakan media visual gambar ini hanya dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu-ibu rumah tangga saja, maka media ini tidak bermanfaat lagi bagi mereka yang sudah mempunyai pengetahuan awal tinggi. Akan tetapi karena pendidikan gizi menggunakan media ini terutama dimaksudkan untuk meningkatkan status gizi anak balita, maka gambar-gambar pada kartu digunakan oleh ibu-ibu sebagai pendidikan bagi anak balitanya.

Apabila pengetahuan gizi awal dan akhir kelompok prasurvei dibandingkan dengan pengetahuan gizi awal dan akhir kelompok PMT, ternyata bahwa peningkatan pengetahuan gizi kelompok prasurvei lebih tinggi dari pada peningkatan pengetahuan gizi kelompok PMT yang pendidikannya dilakukan oleh penyuluh-penyuluh yang sama. (Gambar 16, hal. 194). Hal ini berarti bahwa pendidikan gizi menggunakan media visual gambar dapat dipergunakan oleh orang atau Badan lain dengan memperhatikan metoda serta pendekatan yang sesuai dengan yang dilakukan oleh penulis. Untuk itu tindak lanjut

dari penelitian ini adalah melengkapi kartu bergambar tersebut dengan suatu petunjuk dalam bentuk tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

b. Pertambahan berat badan anak balita.

Secara keseluruhan, pertambahan berat badan anak balita kelompok eksperimen adalah 0,77 kg dalam 3 bulan, sedang pertambahan berat badan rata-rata kelompok kontrol menunjukkan angka 0,34 kg. Karena adanya proses pertumbuhan, meskipun kelompok kontrol tidak diberi perlakuan, akan tetapi juga menunjukkan adanya pertambahan berat badan.

Sebagaimana dilukiskan dalam Bab IV, penimbangan awal anak balita kelompok eksperimen menunjukkan bahwa ada 100 anak yang berstatus gizi baik, 127 anak berstatus gizi kurang, dan 13 anak berstatus gizi buruk. Setelah perlakuan, anak-anak gizi baik meningkat menjadi 134 anak yang berasal dari anak-anak gizi kurang, sedang anak-anak gizi kurang menjadi 101 anak, dan anak gizi buruk menjadi 5 orang. Dari data penimbangan awal dan penimbangan akhir ternyata bahwa peningkatan berat badan anak-anak tersebut melebihi peningkatan berat badan normal menurut Kartu Menuju Sehat atau standar Harvard. (Tabel V, hal. 107).

Apabila dalam kelompok gizi kurang dibandingkan peningkatan berat badannya antar kelompok umur, terdapat

data sebagai berikut. Kelompok umur 1-2 tahun (kelompok I) menunjukkan rata-rata pertambahan berat badan 0,71kg, kelompok umur 2-3 tahun (kelompok II) menunjukkan rata-rata pertambahan berat badan 0,94kg, dan kelompok umur 3-5 tahun (kelompok III) memberikan rata-rata pertambahan berat badan 0,89kg. Perhitungan statistik (dalam lampiran) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pertambahan berat badan kelompok I dan II. Perbedaan ini disebabkan karena anak-anak umur di atas dua tahun, dalam hal ini kelompok II, sudah dapat ikut berpartisipasi untuk meningkatkan status gizinya, dengan makan baik. (Tabel XII, hal. 200). Meskipun kelompok II memberikan rata-rata pertambahan berat badan lebih besar dari pada rata-rata pertambahan berat badan kelompok III, tetapi analisa statistik menunjukkan bahwa antara kedua harga tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok III memberikan rata-rata pertambahan berat badan yang lebih baik dari pada rata-rata pertambahan berat badan kelompok II, karena menurut standar Harvard sebenarnya pertambahan berat badan rata-rata kelompok III lebih kecil dari pada kelompok II. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa diantara anak balita kelompok gizi kurang, anak-anak di atas umur tiga tahun memberikan rata-rata pertambahan berat badan paling

baik, kemudian anak-anak umur 2-3 tahun (kelompok II), kemudian terakhir kelompok I.

Apabila ditinjau kelompok gizi buruk saja, ternyata bahwa pertambahan berat badan anak balitanya lebih tinggi dari pada standar Harvard pula, yang dibuktikan dengan cara yang sama dengan diatas.

Dalam kelompok gizi baik, apabila kelompok umur 1-2 tahun (kelompok I) dibandingkan dengan kelompok II dan kelompok III, diperoleh data sebagai berikut. Rata rata pertambahan berat badan kelompok I adalah 0,72 kg, kelompok II adalah 0,67 kg, dan kelompok III 0,61 kg.

Analisa statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok I dengan kelompok II, ada perbedaan yang signifikan antara kelompok II dan III, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok I dan III. Kelompok II menunjukkan peningkatan yang lebih baik dari pada kelompok I. Antara kelompok II dan III ternyata terdapat kenyataan yang sesuai dengan standar Harvard, yaitu kelompok II lebih tinggi dari pada kelompok III. Kelompok I karena tidak memberikan perbedaan yang signifikan dengan kelompok III, berarti bahwa kurang baik bila dibandingkan dengan kelompok III. Selama pendidikan, ditekankan kepada para ibu bahwa apabila berat badan anaknya telah menunjukkan bahwa anak tersebut berstatus gizi baik, berat badan selanjutnya cukup berada

dalam daerah gizi baik saja, tidak perlu meningkat ke gizi lebih. Yang perlu adalah mempertahankan keadaan gizi baik saja. Ternyata bahwa dalam kelompok gizi baik, anak-anak umur diatas dua tahun tetap memberikan peranan yang positif terhadap peningkatan berat badan mereka.

Dari pengujian hipotesa keempat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1) Selama perlakuan terdapat penambahan berat badan anak balita kelompok status gizi buruk dan status gizi kurang.

2) Selama perlakuan terdapat peningkatan status gizi anak balita dari status gizi buruk menjadi status gizi kurang, dan dari status gizi kurang menjadi status gizi baik.

Ternyata kesimpulan yang didasarkan atas hasil pengolahan statistik ini dapat mendukung data penambahan berat badan anak balita kelompok eksperimen yang dibandingkan dengan penambahan berat badan menurut standar Harvard.

Kesimpulan dari penambahan berat badan per bulan selama perlakuan menunjukkan bahwa apabila peningkatan berat badan/bulan anak balita dapat dipertahankan, akan

terjadi kecenderungan peningkatan status gizi dari gizi buruk ke gizi kurang untuk selanjutnya meningkat ke gizi baik dan juga peningkatan dari status gizi kurang ke gizi baik.

Dari regresi berat badan anak balita pada akhir perlakuan atas berat badan pada awal perlakuan, seperti pada Gambar 20, dapat disimpulkan bahwa ternyata terdapat pola hubungan yang mempunyai daya prediksi yang cukup kuat. Untuk dapat memperkirakan berat badan setelah memperoleh perlakuan dapat diusulkan suatu model :

$$y = 1 + x$$

dimana y adalah berat badan yang diperkirakan diperoleh setelah tiga bulan perlakuan, apabila berat badan pada awal perlakuan adalah x . Jika situasi dan kondisi anak-anak serta lingkungannya sama dengan situasi dan kondisi pada penelitian ini, diharapkan dapat dilakukan prediksi sesuai dengan model tersebut.

Pertambahan berat badan perbulan pada kelompok eksperimen selama perlakuan ternyata tidak berbeda signifikan dari pertambahan berat badan perbulan selama dua bulan setelah perlakuan dihentikan. Pada kelompok PMT tidaklah demikian halnya. Pertambahan berat badan perbulan pada kelompok PMT selama perlakuan ternyata berbeda signifikan dari pertambahan berat badan selama dua bulan berikutnya setelah perlakuan dihentikan.

Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa ibu-ibu kurang memperhatikan makanan anaknya setelah pemberian makanan tambahan dihentikan.

c. Partisipasi anggota keluarga

Dua buah nomor dari angket yang diedarkan kepada ayah dikelompokkan dalam keterlibatan anggota keluarga dan perhatian ayah.

1) Keterlibatan

Secara keseluruhan ternyata bahwa kalau yang terlibat dalam mempelajari kartu bergambar itu seluruh anggota keluarga, maka hasilnya paling baik. Adapun yang digunakan sebagai parameter keberhasilan adalah pertambahan berat badan anak balita. Apabila kita melihat kembali jawaban terhadap pertanyaan 1) pada halaman 198, ternyata bahwa pertambahan berat badan anak balita dari ayah yang menjawab a) menunjukkan angka yang paling tinggi. Disini yang terlibat adalah ayah, ibu dan anak balitanya, karena tidak ada kakak-kakak lain.

Pertambahan berat badan anak dari responden yang menjawab b) lebih rendah daripada pertambahan berat badan anak dari responden yang menjawab a). Hal ini disebabkan karena pada b) terdapat anak-anak yang berumur di bawah dua tahun yang belum dapat ikut belajar. Pertambahan berat badan anak balita dari responden yang menjawab c) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan

dari penambahan berat badan anak dari responden yang menjawab b). Di samping itu penambahan berat badan anak balita dari responden yang menjawab a) , b) atau c) berbeda sangat signifikan dari penambahan berat badan anak balita responden yang menjawab d). Ini berarti bahwa kalau yang terlibat dalam mempelajari kartu bergambar itu hanya ibu saja, maka penambahan berat badan anaknya kurang baik.

2) Perhatian ayah

Dari jawaban responden yang kemudian dianalisa lebih lanjut ternyata bahwa perhatian ayah akan menunjang keberhasilan metoda pendidikan gizi menggunakan media visual kartu bergambar. Jadi ternyata bahwa ayah harus merasa yakin dengan sendirinya tanpa merasa diberitahu oleh isterinya.

d. Pengaruh pengetahuan ibu terhadap penambahan berat badan anak balita.

Setelah ibu memperoleh pengetahuan gizi diharapkan dapat menerapkan apa yang diperolehnya untuk memperbaiki keadaan gizi anak balitanya. Dari analisa regresi telah dibuktikan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap penambahan berat badan anak balita. Adanya pengaruh ini disebabkan karena setelah ibu mempunyai pengetahuan tentang pengolahan makanan ia akan mencobakan

keahliannya itu. Di samping itu pengetahuan tentang pentingnya kesehatan dan kecerdasan anak akan lebih mendorong usaha ibu untuk suksesnya masa depan anaknya.

3. Beberapa kasus

Untuk melengkapi hasil penelitian, di bawah ini akan diceriterakan beberapa kasus yang dapat diamati penulis selama penelitian berlangsung.

Para ibu di Lebak Gede sangat tekun mencobakan makanan bergizi pada anak balita mereka. Ketekunan mereka ini rupanya disebabkan oleh anjuran Ketua RT II yang menyatakan bahwa anaknya sejak umur 3 bulan diberi bubur beras kedele buatan sendiri. Kebetulan anak tersebut pada saat itu duduk di kelas IV SD dan merupakan seorang anak yang sehat serta dapat menjadi bintang kelas di sekolahnya. Nyatalah disini bahwa suatu contoh kongkrit yang dikemukakan oleh pemuka masyarakat itu sangat bermanfaat untuk memotivasi para ibu. Pernyataan Ketua RT tersebut sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Feldheim (1979) bahwa bayi hingga umur 18 bulan belum mempunyai "fixed taste", sehingga pengenalan makanan sebelum umur tersebut masih sangat mudah dilaksanakan.

Di desa daerah penelitian ada dua orang Ketua RK yang kebetulan seorang adalah Kepala Sekolah SD dan seorang lagi juga guru SD. Ternyata anak balita di wilayah

mereka memperoleh pertambahan berat badan yang paling baik selama perlakuan. Ini adalah salah satu contoh peranan positif guru di dalam masyarakat.

Sebagian besar para ibu di desa daerah penelitian pil kontrasepsi dan pada umumnya menjelaskan bahwa mereka tetap dapat menetekkan bayinya. Rupanya para ibu tidak merasa khawatir bahwa produksi ASI akan berkurang karena penggunaan pil, sehingga tidak memberikan gangguan psikologis. Di samping itu dapat pula diamati bahwa ibu pada umumnya memberikan ASI tiap kali bayinya menangis. Kebiasaan ini menyebabkan mereka tidak dapat mengetahui ada atau tidaknya pengurangan produksi ASI sebagai akibat penggunaan pil kontrasepsi tersebut.

Menurut pengamatan penulis, para ibu dapat memahami penjelasan yang diberikan penulis tentang kebaikan ASI bagi bayi bila dibandingkan dengan susu bubuk. Penjelasan tersebut berlandaskan pada pendapat Vahlquist (1975) tentang air susu ibu.